

PARADIGMA STRUCTURE CONDUCT AND PERFORMANCE VERSUS HIPOTESIS EFISIENSI: MANAKAH YANG MENCERMINKAN INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA?

Pracoyo Budi Jatmiko¹

Program MSi Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

There are two competing hypotheses with regard to market structure and performance. The first hypothesis is structure-conduct-performance paradigm which emphasized on market collusion and the second hypothesis is efficiency hypothesis which emphasized on market efficiency. Both hypothesis are mutually exclusive. This article conducted test for both hypothesis with respect to the Indonesian banking industry using pooling data from 16 largest bank for period 1988-1995. The results were surprisingly support the efficiency hypothesis. It means that government regulation has successfully fostered banks to enhance their efficiency and then improved their profit. However, readers have to use the finding prudently because there is a few sample limitation.

Key words: *traditional hypothesis; efficiency hypothesis; concentration ratio; market share, profitability.*

PENDAHULUAN

Terdapat dua pendekatan yang secara *mutually exclusive* dialami oleh suatu industri dalam menjelaskan hubungan antara struktur pasar dengan kinerja perusahaan, yaitu paradigma *structure-conduct-performance* (SCP) yang menekankan pada kolusi pasar dan hipotesis efisiensi yang menekankan pada efisiensi operasional perusahaan. Artikel ini bertujuan untuk menguji kedua hipotesis tersebut pada industri perbankan di Indonesia dan untuk mengetahui manakah diantara kedua pendekatan tersebut yang dapat memberi gambaran mengenai industri perbankan di

Indonesia. Di Spanyol, terbukti secara empiris bahwa industri perbankan di negara matador tersebut mendukung paradigma SCP (Thornton, William, dan Molyneux, 1994). Di Amerika, terjadi hasil yang saling bertentangan yang mana sebagian penelitian mendukung paradigma SCP (Gilbert, 1984) sebagian lain mendukung hipotesis efisiensi (Smirlock, 1985; Evanoff & Fortier, 1988). Sedangkan penelitian di kawasan Eropa menunjukkan dukungannya terhadap hipotesis efisiensi (Goldberg & Rai, 1996). Di kawasan Asia, penelitian semacam itu menurut pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sehingga penelitian serupa di kawasan Asia akan dapat

¹ Merupakan ringkasan skripsi yang dibuat peneliti di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (1997). Judul asli skripsi ini adalah "Analisis Struktur dan Kinerja antara 7 Bank Pemerintah dan 9 Bank Umum Swasta Terbesar dalam Asset: Suatu Tinjauan dengan Menggunakan Metode Structure Conduct and Performance".

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Drs. Agus Setiawan, M. Soc. Sc selaku dosen pembimbing skripsi, serta Dr. Jogyanto dan Dr. Eduardus Tendelilin atas saran-saran untuk penyempurnaan skripsi ini.

memberikan gambaran mengenai konstelasi industri perbankan di daerah tersebut. Selain itu, penelitian serupa juga dapat memberikan kontribusi pada pemerintah dalam memformulasikan kebijakan keuangan. Karena keterbatasan terhadap absesabilitas data maka peneliti hanya akan meneliti kawasan Indonesia saja. Tentu saja hasil dalam penelitian ini hanya berlaku untuk Indonesia saja dan tidak dapat digeneralisir untuk kawasan Asia. Pemilihan Indonesia sebagai tempat penelitian ini dinilai relevan karena sistem perbankannya yang sangat terkonsentrasi dan sangat terproteksi terhadap persaingan dari pihak swasta apalagi dari pihak asing terutama sebelum Pakto 1988. Walaupun keadaan industri perbankan pasca Pakto 1988 sudah cukup kondusif diperkirakan peran bank pemerintah sebagai *price leader* masih dominan. Oleh karena itu, besar kemungkinan struktur industri perbankan Indonesia masih terkonsentrasi yang cenderung mengarah pada aktivitas yang bersifat kolusif dan menjauhi titik kondusif.

Dengan menggunakan dasar pemikiran diatas ditambah dengan semakin besarnya tuntutan global yang menginginkan terciptanya efisiensi maka penelitian yang menguji efisiensi industri perbankan akan memberikan suatu masukan yang berharga bagi pemerintah. Dengan dilakukannya penelitian ini, pemerintah akan mendapatkan masukan untuk mengevaluasi keefektifan kebijakan finansial yang telah dikeluarkan dan dapat digunakan sebagai memformulasikan kebijakan finansial selanjutnya. Jika ditemukan bahwa struktur pasar saat ini menunjukkan aktivitas kolusif dan menjurus ke monopolis berarti kebijakan finansial yang selama ini dikeluarkan telah mendorong pada penurunan kompetisi pasar sekaligus penurunan efisiensi (skenario pertama). Jika ditemukan bahwa hipotesis efisiensi signifikan berarti kebijakan finansial yang telah ditelurkan selama ini berarti sudah cukup efektif dalam mendorong efisiensi (skenario kedua). Penelitian ini juga dapat memberikan masukan untuk memformulasikan undang-

undang *anti trust*. Jika skenario pertama terjadi maka undang-undang anti trust perlu diberlakukan jika skenario kedua yang terjadi maka undang-undang anti trust tidak perlu dilakukan. Sebelum menginjak pada perumusan hipotesis penting untuk diketahui mengenai struktur perbankan di Indonesia.

STRUKTUR PERBANKAN DI INDONESIA

Menurut sejarahnya perbankan di Indonesia sebelum Juni 1983 beroperasi dengan statis karena pada waktu itu bank-bank tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan suku bunga kredit, sulitnya ijin mendirikan bank dan pembukaan kantor cabang, serta besarnya cadangan kas wajib (*reserve requirement*) yang ditetapkan. Dengan keadaan seperti itu yang diuntungkan adalah bank-bank pemerintah karena bank tersebut sudah memiliki cabang yang menyebar di seluruh tanah air dan didukung oleh modal yang kuat. Sebaliknya bank-bank swasta merata karena ruang geraknya dibatasi. Akan tetapi, setelah Pakjun (kebijakan Juni) 1983 yang kemudian berlanjut pada Pakto (kebijakan Oktober) 1988 batasan-batasan tersebut kemudian diperlonggar. Bank dibebaskan untuk menentukan suku bunga kredit dan perijinan untuk pendirian bank serta pembukaan cabang dipermudah. Selain itu, cadangan kas wajib bank-bank juga diturunkan dari 15% menjadi 2%. Kebijakan-kebijakan tersebut tentu saja memberikan angin segar bagi perkembangan industri perbankan nasional. Pihak yang merasa paling diuntungkan adalah pihak swasta dan asing sehingga dalam waktu singkat banyak berdiri bank-bank baru berikut cabang-cabangnya bagaikan cendawan di waktu hujan. Suasana tersebut tentu saja akan mempengaruhi peta kekuatan perbankan yang semula sangat didominasi oleh bank pemerintah lambat laun mulai dikejar oleh peran bank umum swasta nasional (BUSN). Secara lengkap perkembangan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pangsa Pasar Menurut Kelompok Bank (dlm % terhadap total)

Kelompok Bank	Kredit yang Dikucurkan		Dana Masyarakat*	
	1988	1995	1988	1995
Bank Pemerintah	54,4	41,8	57,5	36,9
Bank Umum Swasta Nasional	29,7	47,9	32,6	53,8
Bank Asing dan Campuran	5,4	2,2	3,8	3,4
Bank Pembangunan Daerah	9,5	8,1	6,1	5,9

*Dana masyarakat = giro+deposito berjangka+tabungan

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia

Tabel 1 menunjukkan bahwa pangsa pasar kredit bank pemerintah pada tahun 1988 sebesar 54,4% turun menjadi 41,8% pada tahun 1995. Sementara itu, pangsa pasar kredit BUSN naik dari 29,7% pada tahun 1988 menjadi 47,9% untuk tahun pajak 1995. Begitu juga dengan dana masyarakat (dana pihak ke-3) yang berhasil dihimpun. Pangsa pasar dana masyarakat bank pemerintah pada tahun 1988 sebesar 57,5% turun menjadi 36,9% pada tahun 1995. Di lain pihak, pangsa pasar dana masyarakat BUSN justru menunjukkan peningkatan hampir dua kali lipat dari 32,6% menjadi 53,8% pada rentang waktu 7 tahun tersebut. Data tersebut mengindikasikan bahwa peran bank swasta menjadi semakin besar sedangkan peran bank pemerintah perlahan-lahan mulai berkurang. Akan tetapi, perlu diketahui jumlah bank pemerintah hanya 7 (saat ini hanya 4 karena tiga bank yaitu Bank Exim, Bank Bumi Daya, dan Bank Dagang Negara telah melakukan merger menjadi Bank Mandiri) sementara jumlah bank swasta terdapat sekitar 200 bank sehingga diindikasikan bahwa struktur industri perbankan di Indonesia cenderung masih terkonsentrasi.

PARADIGMA STRUCTURE CONDUCT AND PERFORMANCE VERSUS HIPOTESIS EFISIENSI

Terdapat dua pendekatan yang saling bertentangan dalam menganalisa hubungan antara struktur pasar dengan kinerja. *Pertama*, para-

digma SCP (hipotesis tradisional) yang mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa konsentrasi pasar akan mendorong kolusi diantara perusahaan-perusahaan pada suatu industri yang selanjutnya akan meningkatkan profit. *Kedua*, hipotesis efisiensi yang mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa efisiensi akan meningkatkan pangsa pasar dan pada akhirnya akan meningkatkan profit.

Hipotesis tradisional (paradigma SCP) muncul seiring dengan berkembangnya opini bahwa konsentrasi pasar akan mendorong kolusi diantara perusahaan-perusahaan dalam industri atau sebaliknya kolusi akan menimbulkan konsentrasi pasar. Menurut hipotesis ini, konsentrasi pasar akan memberi pengaruh langsung yang signifikan terhadap tingkat kompetisi diantara perusahaan-perusahaan di dalam industri. Semakin terkonsentrasi suatu pasar maka semakin kecil kompetisi yang terjadi di dalam industri. Hipotesis ini akan didukung apabila konsentrasi pasar berhubungan positif signifikan dengan profitabilitas (Smirlock, 1985; Lloyd-Williams, Molyneux & Thorton, 1994; Goldberg & Rai, 1996). Dengan tanpa mempertimbangkan efisiensi, perusahaan pada industri yang terkonsentrasi maka profitabilitasnya juga semakin besar. Sedangkan perusahaan pada industri yang kurang terkonsentrasi akan semakin kecil profitabilitasnya. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan pada industri yang konsentrasi cenderung untuk berkolusi dibanding berkom-

petisi karena dengan berkolusi perusahaan-perusahaan tersebut secara bersama-sama akan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pasar (*exercise of market power*) sehingga mampu untuk menciptakan *extra profit*. Menurut studi yang dilakukan oleh Gilbert (1984) dari 44 penelitian pada industri perbankan di Amerika, 32 penelitian mendukung hipotesis tradisional. Studi yang dilakukan oleh Thornton, William, dan Molyneux (1994) pada industri perbankan di Spanyol juga mendukung hipotesis tersebut. Sementara itu, berbagai penelitian telah menggunakan *concentration ratio* sebagai *proxy* konsentrasi industri (Smirlock, 1985; Molyneux & Thornton, 1992; Lloyd-Williams, Molyneux & Thornton, 1994; Goldberg & Rai, 1996). Dengan menggunakan penelitian empiris tersebut maka penelitian ini juga menggunakan *concentration ratio* sebagai *proxy* konsentrasi industri. Dari penjelasan diatas maka dapat dibuat hipotesis tradisional sebagai berikut:

Hipotesis tradisional (H1). Concentration ratio akan memberi pengaruh positif terhadap profit.

Penelitian lain merasa tidak puas dengan hipotesis ini yang kemudian memunculkan hipotesis efisiensi sebagai hipotesis alternatif (Heggsted & Mingo, 1977; Rhodes, 1982). Hipotesis efisiensi secara konseptual bertentangan dengan hipotesis tradisional. Hipotesis efisiensi menjelaskan bahwa hubungan antara struktur pasar dengan profit terletak pada efisiensi perusahaan tersebut artinya tingkat efisiensi suatu perusahaan mempengaruhi *market share*-nya. Selanjutnya *market share* akan meningkatkan profitabilitas. Dalam konteks industri perbankan *market share* dapat digunakan sebagai *proxy* efisiensi perbankan (Smirlock, 1985; Lloyd-Williams, Molyneux & Thornton, 1994; Goldberg & Rai, 1996). Penggunaan *market share* sebagai *proxy* efisiensi didasari oleh adanya kenyataan bahwa perusahaan yang mempunyai pangsa pasar biasanya memproduksi barang dan jasanya

secara efisien atau sebaliknya perusahaan yang berperilaku efisien akan memiliki pangsa pasar yang tinggi (Martin, 1988). Konsep tersebut didukung oleh beberapa penelitian empiris (Evanof & Fortier, 1988; Smirlock, 1985). Pada penelitian ini *market share* dapat diwakili oleh variabel pangsa relatif kredit maupun aset. Hipotesis ini akan didukung apabila *market share* berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas ataupun ukuran kinerja perusahaan yang lain. Dengan catatan bahwa *concentration ratio* tidak dimasukkan ke dalam model. Penelitian di Eropa dan sebagian Amerika menunjukkan dukungannya terhadap penelitian ini (Goldberg & Rai, 1996; Gilbert, 1984). Dengan menggunakan penjelasan tersebut di atas maka dapat diformulasikan hipotesis efisiensi sebagai berikut:

Hipotesis efisiensi (H2). Market share akan memberi pengaruh positif terhadap profit.

Gilbert (1984) mengkritik metodologi pada penelitian-penelitian yang membahas tentang struktur pasar yang tidak memasukkan peran pemerintah (bank sentral) dalam pembahasannya. Padahal kemungkinan besar pemerintah ikut berperan besar dalam mempengaruhi konsentrasi pasar dan kinerja. Bahkan kemungkinan terjadi interaktif efek antara regulasi dengan konsentrasi pasar dan antara regulasi dengan kinerja. Heggstad (1984) menentang pendapat Gilbert (1984) dengan mengatakan bahwa regulasi hanya akan mempengaruhi intensitas pasar dan kekuatan pasar masih dapat berjalan sebagaimana mestinya walaupun dibatasi oleh regulasi. Sebagai contoh, adanya plafon bunga deposito akan mendorong terjadinya kolusi pasar sehingga industri pada pasar yang tidak terkonsentrasipun dapat menimbulkan perilaku kolusif. Walaupun pemerintah tidak menentukan plafon bunga deposito tetapi sebenarnya pemerintah ikut menentukan terbentuknya tingkat suku bunga di pasar lewat penentuan suku bunga SBI. Hal tersebut oleh bank-bank hanya dianggap sebagai *constraints* untuk memaksimalkan

tujuan bank. Penjelasan tersebut diatas mengindikasikan bahwa regulasi akan mempengaruhi hubungan struktur pasar dengan kinerja. Hanya saja peneliti mempunyai kesulitan untuk mencari indikator yang tepat untuk memasukan variabel kebijakan pemerintah. Selain itu, belum pernah ada penelitian yang menguji kedua hipotesis ini dengan memasukkan variabel kebijakan pemerintah. Akan tetapi, tidak dimasukkannya kebijakan pemerintah dalam model tidak akan mengganggu hubungan antara struktur pasar dengan profitabilitas. Dalam artian, masih diterima secara umum bahwa struktur pasar akan mempengaruhi profitabilitas.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dari 16 bank terpilih untuk periode 1988-1994. Khusus untuk Bapindo rentang waktunya dari 1988-Juni 1994 karena pada waktu penelitian ini dilakukan terhitung sejak Juni 1994 Bapindo tidak menerbitkan laporan keuangan sebagai akibat kasus korupsi Golden Key Grup yang masalahnya sangat *complicated*. Bank yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah bank pemerintah dan 9 bank umum swasta nasional. Keenam belas bank tersebut adalah Bank Ekspor Impor Indonesia (EXIM), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Bumi Daya (BBD), Bapindo, Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Niaga, Bank Lippo, Bank Panin, BII, Bank Bali, Bank Umum Nasional, Bank Duta, Bank Danamon, dan BDNI. Sebenarnya analisis akan lebih memuaskan apabila menggunakan seluruh bank yang terdapat di Indonesia tetapi nampaknya hal tersebut sulit untuk dicapai karena banyak bank yang belum *go public* tidak mempublikasikan laporan keuangannya. Data yang digunakan merupakan campuran antara data *time series* dan *cross*

section maka data dalam penelitian ini sering disebut sebagai *data pooling*. Laporan keuangan yang dibutuhkan adalah laporan neraca dan laporan rugi laba.

2. Model dan Variabel Measurement

Untuk menguji hipotesis tradisional dan hipotesis efisiensi akan digunakan dua formula yang pernah dipakai pada penelitian sebelumnya (Smirlock, 1985; Lloyd-Williams, Molyneux & Thornton, 1994). Formula pertama digunakan untuk menguji hipotesis tradisional (H1). Formula pertama adalah sebagai berikut:

$$PM_{ij} = a_0 + a_1 CR_{ij} + \sum_{ai} X_i$$

PM merupakan *profit margin* yang menunjukkan ukuran untuk profit, CR merupakan *concentration ratio* yang merupakan *proxy* ukuran struktur pasar sedangkan X merupakan vektor sejumlah variabel kontrol dan variabel *exploratory*. Hipotesis tradisional (H1) akan diuji dengan formula yang mirip dengan formula (1), perbedaannya hanya pada variabel-independennya saja. Formula kedua adalah sebagai berikut:

$$PM_{ij} = a_0 + a_1 MS + \sum_{ai} X_i$$

MS merupakan *market share* yang merupakan *proxy* efisiensi, sedangkan X merupakan vektor sejumlah variabel kontrol dan variabel *exploratory*.

Variabel Dependen. Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan ukuran *profit margin*. *Profit margin* dihitung dengan membagi laba sebelum pajak dengan total pendapatan operasi (Askhara, 1995). Pada beberapa penelitian, laba setelah pajak ternyata lebih sering digunakan dibandingkan laba sebelum pajak. Akan tetapi, menurut penelitian yang menggunakan kedua ukuran ini ditemukan bahwa penggunaan laba sebelum maupun laba setelah pajak sama-sama menghasilkan hasil yang konsisten (Molyneux & Thornton,

1992). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan laba sebelum pajak sebagai penyebut sedangkan pembilangnya pendapatan operasional.

Variabel Independen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu *concentration ratio* dan *market share*. *Concentration ratio* diukur dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Herfindahl (Hasibuan, 1993) yang kemudian indeks tersebut dinamakan indeks herfindahl (IH). Formula yang digunakan untuk menghitung nilai indeks herfindahl adalah sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^{n=k} \left(\frac{(X)}{T} \right)^2$$

n adalah jumlah perusahaan yang terdapat dalam industri; (X) adalah besaran absolut variabel yang diamati. Ukuran yang digunakan sebagai *proxy* adalah aset dan kredit yang dikururkan oleh bank ke- i . Sedangkan T merupakan total aset atau kredit dari seluruh bank yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Jadi, IH sebenarnya merupakan rata-rata tertimbang jumlah pangsa pasar seluruh bank yang digunakan dalam penelitian. Variabel independen yang kedua adalah *market share*. *Market share* dapat dihitung dengan membagi aset atau kredit suatu bank dengan total aset atau kredit seluruh bank yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Variabel Kontrol. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan risiko, *cost*, dan *size*. *Capital adequacy ratio* (CAR) yang dihitung dengan membagi modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut rasio (total aset dikurangi kas, surat berharga, dan pos Bank Indonesia) mewakili faktor risiko. *Loan to deposit ratio* (LDR) yang dihitung dengan membagi kredit dengan dana pihak ke-3 digunakan untuk mewakili faktor *cost* (Lloyd-Williams, Molyneux, & Thornton 1994). Sedangkan pinjaman atau kredit yang diku-

kurkan (PINJAMAN) digunakan untuk mewakili faktor *size*.

Variabel Eksploratory. Variabel eksploratory yang digunakan adalah pemilik (OWNER). Bank pemerintah diberi nilai *dummy* satu sedangkan bank swasta diberi nilai *dummy* 0. Apabila koefisien variabel ini memiliki nilai positif maka bank pemerintah secara empiris dinyatakan lebih *profitable* dibandingkan bank swasta. Apabila nilainya negatif maka secara empiris dapat disimpulkan bahwa bank-bank swasta lebih *profitable* dibandingkan bank pemerintah. Variabel ini sering dipakai pada penelitian-penelitian terdahulu (Molyneux & Thornton, 1992; Lloyd-Williams, Molyneux & Thornton, 1994).

Untuk mempermudah penyajian hasil penelitian ukuran-ukuran variabel dependen, variabel independen, variabel kontrol, dan variabel eksploratory yang telah disebutkan di atas akan ditampilkan dalam bentuk singkatan. Singkatan-singkatan tersebut secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

PM	= laba sebelum pajak dibagi pendapatan operasional,
ASET	= aset bank ke- i dibagi total aset seluruh sampel (pangsa pasar aset),
KREDIT	= kredit bank ke- i dibagi total kredit seluruh sampel (pangsa pasar kredit),
ASETH	= aset bank ke- i dihitung dengan indeks herfindahl (rasio konsentrasi aset),
KREDITH	= kredit bank ke- i dihitung dengan indeks herfindahl (rasio konsentrasi kredit),
LDR	= kredit dibagi dana pihak ke-3 (mewakili faktor <i>cost</i>),
CAR	= modal sendiri dibagi aktiva tertimbang menurut rasio (mewakili faktor <i>risk</i>),
PINJAMAN	= jumlah kredit (mewakili faktor <i>size</i>),
OWNER	= variabel <i>dummy</i> kepemilikan; bernilai 1 jika merupakan bank

milik pemerintah, bernilai 0 jika merupakan bank milik swasta.

3. Metode dan Prosedur

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression*. Prosedur untuk melakukan penelitian ini terbagi dalam empat model. Model 1 dan model 3 digunakan untuk menguji hipotesis tradisional, sedangkan model 2 dan model 4 digunakan untuk menguji hipotesis efisiensi. Model 1 menggunakan variabel independen konsentrasi rasio aset. Model 3 menggunakan variabel independen konsentrasi rasio kredit. Model 2 menggunakan variabel independen pangsa pasar aset sementara itu konsentrasi rasio aset diberi nilai nol. Model 4 menggunakan variabel independen pangsa pasar kredit. Sebelum uji regresi dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji multikolinieritas terhadap variabel-variabel yang akan digunakan. Apabila tidak terjadi multikolinieritas yang serius diantara variabel-variabel tersebut baru kemudian dilakukan uji regresi.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini. Model 1 dan model 3 digunakan untuk menguji hipotesis tradisional sedangkan hipotesis efisiensi diuji dengan menggunakan model 2 dan model 4.

Variabel independen. Hipotesis tradisional (H1) menyatakan bahwa *concentration ratio* akan memberi pengaruh positif terhadap profit. Model 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsentrasi rasio aset (ASETH) dengan *profit margin* (PM). Hal ini mengindikasikan ditolaknya hipotesis tradisional. Indikasi tersebut diperkuat dengan ditolaknya hipotesis tradisional pada model 3 yang mana secara statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara konsentrasi rasio kredit (KREDITH) dengan PM.

Hipotesis efisiensi (H2) menyatakan bahwa pangsa pasar akan memberi pengaruh positif terhadap profit. Model 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pangsa pasar aset (ASET) dengan profit margin PM. Model 4 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pangsa pasar kredit (KREDIT) dengan PM. Nilai *R-square* pada model 2 dan model 4 juga menunjukkan nilai yang cukup tinggi (masing-masing 0,37). Nilai F pada kedua model tersebut juga menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi model 2 dan model 4 secara statistik menunjukkan dukungannya terhadap hipotesis efisiensi. Hasil yang ditemukan model 2 dan model 4 juga konsisten menerima hipotesis efisiensi.

Variabel kontrol. Pada keempat model tersebut tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara LDR dengan PM. Hal ini mengindikasikan bahwa *cost* tidak mempengaruhi profit. Hal yang sebaliknya terjadi pada variabel kontrol CAR dan kredit (PINJAMAN). Tiga dari empat model tersebut yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif signifikan antara CAR dengan PM dan hubungan yang negatif signifikan antara PINJAMAN dengan PM. Hubungan positif antara CAR dengan PM menunjukkan bahwa semakin kecil risiko memberi pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas. Perlu diingat bahwa semakin besar CAR maka semakin kecil risiko suatu bank. Terjadi hubungan yang negatif antara PINJAMAN dengan PM terasa agak aneh karena ini menunjukkan bahwa semakin kecil *size* suatu bank maka semakin kecil profitabilitas bank. Ini berarti bahwa semakin besar *size* semakin kecil profitabilitasnya.

Variabel eksplanatory. Dua diantara empat model (model 2 dan 4) pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pemilik (OWNER) mempunyai koefisien positif signifikan terhadap PM. Hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik bank pemerintah lebih *profitable* dibandingkan bank swasta. Hasil ini tidak begitu mengejutkan karena pada dasarnya bank

pemerintah sebenarnya sudah mempunyai pasar tersendiri di masyarakat. Selain itu, pemerintah bagaimanapun juga sudah puluhan

tahun mendominasi industri perbankan nasional dan sekiranya bank swasta perlu waktu untuk mengimbanginya.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi dengan Variabel Dependen Profit Margin²

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
Konstanta	0,055 (0,015)	0,029 (0,021)	0,06 (0,014)	0,039 (0,02)
ASETH	0,739 (0,0457)			
ASET		0,286** (0,129)		
KREDITH			0,524 (0,45)	
KREDIT				0,231* (0,119)
LDR	0,007 (0,006)	0,009 (0,006)	0,005 (0,006)	0,006 (0,006)
CAR	0,419*** (0,105)	0,458*** (0,107)	0,41 (0,106)	0,454*** (0,109)
PINJAMAN	-4,386E-12** (1,376E-12)	-4,979E-12*** (1,401E-12)	-4,322E-12 (1,518E-12)	-5,027E-12*** (1,495E-12)
OWNER	0,02 (0,014)	0,024* (0,014)	0,024 (0,015)	0,029* (0,015)
R-square	0,36	0,37	0,35	0,37
F	11,86	12,57	11,48	12,2

nilai yang berada di dalam tanda kurung menunjukkan standar error-nya

*** signifikan pada level 1%

** signifikan pada level 5%

* signifikan pada level 10%

IMPLIKASI

Pada hubungan antara struktur pasar dengan kinerja terdapat dua hipotesis yang saling

berlawanan yaitu hipotesis tradisional dan hipotesis efisiensi. Artikel ini mencoba untuk menguji kedua hipotesis tersebut dengan menggunakan *pooling* data pada 16 bank di Indonesia dari tahun 1988 sampai dengan 1994. Hasil statistik yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan dukungannya terhadap hipotesis efisiensi. Mekanisme adalah sebagai

² Antar variabel dependen sudah diuji *multicolinearity* dan hasilnya tidak ada nilai koefisien korelasi yang melebihi 0,8. Nilai koefisien korelasi yang tertinggi hanya 0,72 yaitu antara PINJAMAN dan OWNER. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapatnya *multicolinerity* yang serius diantara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji *multicolinerity* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

berikut. Regulasi telah berhasil mendorong industri perbankan nasional untuk meningkatkan efisiensi yang selanjutnya memberi efek pada peningkatan pangsa pasar bank-bank yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas mereka. Penemuan tersebut dapat memberi masukan kepada pemerintah untuk meneruskan kebijakan yang sudah ada dan untuk sementara undang-undang *anti trust* belum diperlukan. Selain itu, hasil tersebut sangat mengejutkan karena hasil penelitian serupa di Spanyol dan (sebagian penelitian) di Amerika saja masih menunjukkan dukungannya pada hipotesis tradisional. Apalagi ditambah dengan hancurnya industri perbankan nasional saat ini sebagai akibat terjadinya krisis moneter selama tiga tahun terakhir. Ada dua jawaban terhadap fenomena unik ini. Jawaban pertama, kemungkinan besar memang sudah berperilaku efisien tetapi dengan munculnya krisis moneter yang menyebabkan turunnya nilai rupiah terhadap dolar hingga mencapai lebih dari 300% telah menyebabkan kebangkrutan pada bank-bank yang dijadikan sampel. Hal tersebut bisa terjadi karena seluruh bank yang dijadikan sampel merupakan bank devisa yang mempunyai hutang dalam bentuk dolar juga.

Jawaban kedua, pada intinya hanya berkisar tentang *moral hazard*. Terlalu banyak para bankir nakal yang berpraktik pada industri perbankan nasional. Praktik-praktik yang bersifat tidak etis bahkan menjurus ke kriminal, seperti, *mark up*, transaksi fiktif, meminjamkan dana nasabah pada grup sendiri, penggelapan pajak, kolusi, dan korupsi sudah dianggap biasa sehingga laporan keuangan yang dijadikan sebagai sumber data utama pada artikel ini menjadi tidak valid. Pada akhirnya penelitian secanggih apapun apabila pelakunya masih berperilaku seperti itu maka hasilnya juga tidak akan valid. Oleh karena itu, pembaca terutama pemerintah jangan terlalu gembira dengan hasil penelitian ini. Masih terlalu pagi untuk mengatakan struktur pasar industri perbankan di Indonesia sudah efisien.

KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA

Hasil penelitian ini bukan tanpa keterbatasan. Ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan bagi pembaca yang ingin menggunakan penelitian ini sebagai acuan. *Pertama*, sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah 16 bank sedangkan jumlah seluruh bank di Indonesia ada sekitar 200 bank oleh karena itu penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan populasi (seluruh bank di Indonesia) agar diperoleh hasil yang lebih mewakili industri perbankan di Indonesia. Hal semacam itu pernah dilakukan oleh dua penelitian di dua benua yang berbeda. Di Amerika. Gilbert (1994) menggunakan seluruh bank di dalam industri perbankan sedangkan di Spanyol Lloyd-Williams, Molyneux, dan Thornton, (1994) menggunakan seluruh bank di negeri matador tersebut. Meskipun demikian hal tersebut tidak mengurangi *robustness* dari penelitian ini. *Kedua*, artikel ini hanya menekankan pada kinerja keuangan perusahaan saja tanpa melihat dari sisi manajemennya sementara itu banyak bank yang melakukan *mark up* terhadap laporan keuangannya sehingga saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melihat sisi manajemen suatu bank secara individual (mikro) yang kemudian diambil suatu kesimpulan secara makro. Penelitian yang bersifat kualitatif sangat diperlukan untuk menjelaskan fenomena tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Askhara, I. G. N., (1995), Deregulasi Perbankan di Indonesia: Analisis Struktur dan Kinerja Bank-Bank Pemerintah dalam Era Pra dan Pasca Pakto 1988, *Skripsi*, Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan).
- Evanoff, D. D., & Fortier, (1988), "Reevaluation of The Structure-Conduct-Performance Paradigm in Banking", *Journal of Financial Services Research*, Vol. 1, June.

- Gilbert, R. A., (1984), "Bank Market Structure and Competition", *Journal of Money, Credit, and Banking*, Vol. 16, pp. 617-645.
- Goldberg, L. G., & Rai, A., (1996), "The Structure-Performance Relationship For European Banking", *Journal of Banking and Finance*, Vol. 20, pp. 745-771.
- Hasibuan, N., (1993), *Ekonomi Industri: Per-saingan, Monopoli, dan Regulasi*, LP3ES.
- Heggstad, A. A., & Mingo, J. J., (1977), "The Competitive Condition of U.S. Banking Markets and The Impact on Structural Reform", *Journal of Finance*, Vol. 32, pp. 649-661.
- Heggstad, A.A., (1984), "Comment on Bank Market Structure and Competition: A Survey", *Journal of Money, Credit, and Banking*, Vol. 16, November, pp. 645-650.
- Laporan Tahunan Bank Indonesia, (1988), Jakarta, Indonesia.
- Laporan Tahunan Bank Indonesia, (1995), Jakarta, Indonesia.
- Lloyd-Williams, D. M., Molyneux, P., & Thornton, J., (1994), "Market Structure and Performance in Spanish Banking", *Journal of Banking and Finance*, Vol. 18, pp. 433-443.
- Martin, S., (1988), "Market Power and/or Efficiency", *Review of Economics and Statistics*, Vol. XX, No. 2, pp. 331-335.
- Molyneux, P., & Thorton, J., (1992), "Determinants of European Bank Profitability: A Note", *Journal Banking and Finance*, Vol. 16, pp. 1173-1178.
- Rhoades, S., (1982), "Welfare Loss, Redistribution Effect, and Restriction of Output Due to Monopoly", *Journal of Monetary Economics*, Vol. 9, pp. 375-387.
- Smirlock, M., (1985), Evidence of The (non) Relationship Between Concentration and Profitability in Banking, *Journal of Money, Credit, and Banking*, Vol. 17, pp. 69-83.